

Leksikon Fauna dalam Peribahasa Banjar Kalimantan Selatan dalam Perspektif Ekologi Linguistik

Lili Agustina¹

Isna Kasmilawati²

Nana Suciati³

¹²³Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

¹lili.agustina@upk.ac.id

²isna_hafiz@upk.ac.id

³nanasuciati@upk.ac.id

Abstrak

Masyarakat Banjar memiliki potensi alam yang melimpah. Hal ini terlihat dari beragamnya fauna yang terdapat di Kalimantan Selatan. Dengan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar kaya akan leksikon fauna. Bahasa Banjar sebagai salah satu kekayaan budaya Banjar saat ini mulai tergerus dengan perkembangan zaman. Banyaknya kosakata yang terancam hilang, punah dan tidak digunakan lagi oleh masyarakat Banjar. Kosakata yang terancam hilang dan punah adalah leksikon fauna. Hal ini berimplikasi bahwa bahasa yang terancam punah berkaitan dengan keterancaman spesies yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendokumentasikan keragaman leksikon fauna sebagai kekayaan alam Kalimantan Selatan dalam peribahasa Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan memberikan informasi mengenai leksikon fauna dalam peribahasa Banjar Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model analisis bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon fauna yang ditemukan dalam peribahasa Banjar, yakni *iwak, ular, minjangan, macan, halilipan, hadupan, hulat, buhaya, siput, burung, hundang, warik, cacing, itik, kuduk, lalat, kalambuai, landak, harimau, kucing, naga, hadangan, kararawai, tungai, dan hayam*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mempertahankan Bahasa Banjar Kalimantan Selatan dengan menggunakan perspektif ekologi dan linguistik. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini dapat mempertahankan kosakata bahasa Banjar dari keterancaman dan kepunahan khususnya leksikon fauna.

Kata kunci: *peribahasa, banjar, fauna, ekolinguistik*

Pendahuluan

Orang Banjar atau masyarakat Banjar adalah orang yang hidup di kawasan Kalimantan Selatan. Orang Banjar kaya akan kosakata bahasa Banjar. Dalam hal ini, kosakata dapat terlihat dalam sastra lisan Banjar, salah satunya peribahasa Banjar. Peribahasa Banjar adalah salah satu tradisi orang Banjar yang sarat dengan nasihat. Peribahasa Banjar juga merupakan salah satu kearifan lokal orang Banjar yang memiliki filosofi, sikap hidup sosial, nasihat dan kebiasaan masyarakatnya, (Fitriawati, 2021)

Bahasa Banjar sebagai salah satu kekayaan budaya Banjar saat ini mulai tergerus dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Rafiek dan Effendi (2022) yang menyatakan bahwa leksikon perikanan yang terancam punah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Banyaknya kosakata yang terancam hilang, punah dan tidak digunakan lagi oleh masyarakat Banjar.

Kosakata yang terancam hilang dan punah adalah leksikon flora dan fauna, (Muhammad Rafiek, 2022). Dalam objek kajian leksikon flora dan fauna yang digali dalam bidang ilmu ini adalah ekologi dan linguistik atau disingkat ekolinguistik.

Penelitian yang berkaitan dengan bidang ekolinguistik bukan hal yang baru. Beberapa peneliti memiliki perhatian lebih dengan keprihatinannya terhadap bahasa di suatu masyarakat yang tentunya menggunakan leksikon dan simbol alam. Ekologi dan linguistik atau disingkat ekolinguistik berusaha untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa yang mulai bergeser ataupun memiliki kecenderungan mengalami kepunahan. Ekolinguistik berusaha mendeskripsikan dan memberikan penamaan terhadap leksikon flora dan fauna sebagai harta karun yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk menghindari flora dan fauna tersebut hilang karena punah dan sulit dibudidayakan (Neno Gregorio Abi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa flora dan fauna memiliki potensi untuk dieksplorasi dan ada kecenderungan leksikon flora dan fauna ini bertahan, bergeser dan punah, (Ernita Daulay, 2021) (Akmal, 2021). Hubungan antara manusia dan alam merupakan hubungan yang saling ketergantungan. Hal ini dapat terlihat pada keberadaan leksikon fauna bahasa Nias Selatan. Leksikon fauna dalam lirik lagu Elefu merupakan ekoteks yang merekam hubungan ketergantungan masyarakat Nias dengan alam, (Gaho, 2022). Peneliti lain juga berusaha mendeskripsikan dan memberikan penamaan terhadap leksikon flora dan fauna sebagai harta karun yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk menghindari flora dan fauna tersebut hilang karena punah dan sulit dibudidayakan, (Neno Gregorio Abi, 2021). Secara garis besar penelitian yang telah dilakukan termasuk dalam kajian ekolinguistik yang membahas konsep alam, tentang hidup, lingkungan sosial dan budaya, (Mbete, 2013). Hal ini berimplikasi bahwa bahasa yang terancam punah berkaitan dengan keterancaman spesies yang ada karena itu pentingnya dokumentasi bahasa yang punah. Penelitian ini bertujuan untuk mendata dan menganalisis leksikon fauna dalam peribahasa Banjar dalam perspektif ekologi dan linguistik.

Penelitian leksikon fauna dalam peribahasa Banjar ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mempertahankan bahasa Banjar Kalimantan Selatan dengan topik yang diangkat adalah ekologi dan linguistik. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini dapat mempertahankan kosakata bahasa Banjar dari keterancaman dan kepunahan khususnya leksikon fauna Kalimantan Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan memberikan informasi mengenai leksikon fauna dalam peribahasa Banjar Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model analisis bahasa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, (Endraswara, 2021). Data-data yang dikumpulkan berupa peribahasa Banjar Kalimantan Selatan yang menyebutkan leksikon flora dan fauna.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap, kemudian dibuat

kesimpulan. Secara teoritis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi bahasa atau ekolinguistik yakni pendekatan penelitian ilmu bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di lingkungan khususnya penggunaan leksikon fauna yang terdapat dalam peribahasa Banjar Kalimantan Selatan.

Hasil

Leksikon Fauna dalam Peribahasa Banjar

Berdasarkan data yang dilakukan bahwa ditemukan leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Banjar sebagai cerminan, kebudayaan Banjar. Pada bagian di bawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu leksikon fauna dalam tabel berikut.

Tabel 1 Leksikon Fauna

No.	Fauna Bahasa Banjar	Fauna Bahasa Indonesia
1	<i>iwak</i>	Ikan
2	<i>ular</i>	Ular
3	<i>minjangan</i>	Rusa
4	<i>macan</i>	Macan
5	<i>halilipan</i>	Lipan
6	<i>hadupan</i>	Anjing
7	<i>hulat</i>	Ulat
8	<i>buhaya</i>	Buaya
9	<i>siput</i>	Siput
10	<i>burung</i>	Burung
11	<i>hundang</i>	Udang
12	<i>warik</i>	Kera
13	<i>cacing</i>	Cacing
14	<i>itik</i>	Itik
15	<i>kudok</i>	kodok
16	<i>lalat</i>	Lalat
17	<i>kalambuai</i>	Keong
18	<i>landak</i>	Landak
19	<i>harimau</i>	Harimau
20	<i>kucing</i>	Kucing
21	<i>naga</i>	Naga
22	<i>hadangan</i>	Kerbau
23	<i>kararawai</i>	Lebah
24	<i>tungau</i>	Tungau
25	<i>hayam</i>	Ayam

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam peribahasa Banjar Kalimantan Selatan ditemukan 25 leksikon fauna dalam peribahasa Banjar. Beberapa leksikon fauna masih ada dan juga beberapa leksikon fauna yang lain sudah jarang digunakan karena spesiesnya yang sudah terancam.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengungkap makna dari leksikon fauna yang terdapat dalam peribahasa Banjar Kalimantan Selatan dalam perspektif ekologi bahasa/ekolinguistik. Secara rinci data yang telah didapatkan dipaparkan di bawah ini.

Iwak (Ikan)

Pada peribahasa Banjar banyak ditemukan leksikon ikan (*iwak*). Secara geografis Kalimantan Selatan sebagian besar ditemukan banyak sungai. Masyarakat Banjar juga banyak berprofesi sebagai nelayan. Jadi tidak heran bila beberapa peribahasa Banjar mengambil leksikon fauna ini.

Peribahasa Banjar dengan menggunakan leksikon fauna yakni Halus-halus iwak ganal-ganal biawak. Peribahasa ini memiliki arti dalam Bahasa Banjar, yaitu baisy iwak biar halus ha, ada haja manfaatnya, bisa dimakan. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk orang yang biasanya memancing ikan yang tidak mendapatkan ikan besar yang didapat hanya ikan kecil saja. Berisi biawak walaupun besar tidak bisa dimakan, menurut budaya Masyarakat Banjar bahwa memakan biawak hukumnya haram.

Jadi makna dari peribahasa ini adalah walaupun ikan yang didapatkan berukuran kecil, tetap harus disyukuri. Peribahasa lain yang juga menggunakan leksikon ikan yakni Iwak kulit tiwadak. Buah tiwadak dalam masyarakat Banjar tidak hanya dimakan buahnya saja tapi juga memanfaatkan kulitnya untuk dimakan. Kulit tiwadak ini dinamakan mandai. Mandai ini dinamakan lauk untuk makan ketika tidak ada ikan sebagai lauknya.

Peribahasa yang masih menggunakan leksikon ikan ada pada peribahasa Lamak mungkal kaya iwak lampam. Iwak lampam termasuk ikan sungai yang biasanya besar. Peribahasa ini diibaratkan seperti seseorang yang mempunyai badan yang besar (lamak mungkal) dan kesulitan menggerakkan badan karena badan yang besar. Selain itu, peribahasa dengan menggunakan nama ikan dalam peribahasa Banjar seperti peribahasa Liur Baungan. Baung adalah ikan yang biasanya dimakan sebagai lauk nasi. Peribahasa ini memiliki makna seseorang yang menyukai hal-hal yang baik hal yang baru yang berbeda dengan yang ada. Umpamanya laki-laki menyukai perempuan yang cantik sedangkan perempuan diibaratkan menyukai baju baru sepatu baru, dan lain-lain.

Selain iwak baung terdapat juga iwak bakut seperti dalam peribahasa Sandu-sandu bakut, amun maluncat limpuar hampang. Iwak bakut biasanya tidak begitu sering berenang seperti ikan lainnya, tapi bila ikan bakut meloncat bisa jauh. Peribahasa ini mengibaratkan untuk seseorang yang pendiam tidak terlalu banyak bicara tetapi orang seperti ini bila berbuat bisa melebihi batas dibandingkan dengan orang biasa.

Ular

Ular adalah satu kelompok dengan reptilia tidak berkaki dan bertubuh panjang. Ular dapat ditemukan di semua tipe habitat seperti hutan, padang rumput, gurun, sungai, danau, daratan, dan juga pemukiman manusia.

Leksikon ular juga ditemukan dalam peribahasa Banjar seperti pada peribahasa Jaka ular mamatuk. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang sedang mencari sesuatu atau barang yang diperlukan tetapi barang tersebut sebenarnya berada di dekatnya. Hal ini diibaratkan jika ular inya mamatuk.

Selain itu juga terdapat peribahasa Banjar, yakni Tinggali ular nang tadudi. Ular dalam peribahasa ini adalah bukan memiliki makna ular yang sebenarnya tetapi seseorang yang terlambat makan di rumah. Peribahasa ini diucapkan orang yang lebih tua yang biasanya mengingatkan kepada anaknya agar tidak menghabiskan makanan karena masih ada saudaranya yang belum makan. Setelah seseorang mengatakan 'tinggali ular nang tadudi' maka orang tersebut tidak akan menghabiskan makanan.

Minjangan (Rusa)

Minjangan atau rusa adalah hewan mamalia pemamah biak (*ruminan*) yang termasuk familia *Cervidae*. Salah satu ciri minjangan adalah adanya antler (tanduk) yang merupakan pertumbuhan tulang. Peribahasa yang menggunakan leksikon minjangan dalam peribahasa, yakni *Gulu langgak kaya minjangan bukah*. Minjangan yang lari lehernya tegak ke atas. Peribahasa ini memiliki makna seseorang yang memiliki leher yang bagus sesuai dengan proporsi badannya yang besar baik laki-laki atau perempuan.

Macan

Macan adalah kosakata yang diambil dari bahasa Jawa. Istilah macan sering disamakan dengan harimau. Macan identik dengan macan tutul. Macan tutul memiliki nama Latin *Panthera pardus*. Peribahasa yang mengandung leksikon macan, yakni *Di rumah kaya macan, di luar kaya acan*. Macan adalah binatang buas yang bisa memangsa binatang yang kecil. Peribahasa urang Banjar ini memiliki arti bahwa orang yang berani hanya di rumah atau di kampung saja. Bila di luar rumah tidak berani atau pendiam.

Halilipan (Lipan)

Halilipan merupakan binatang *arthopoda* yang tergolong dalam kelas *Chilopoda* dan *upafilum Myriapoda*. Binatang ini termasuk binatang yang memiliki bisa atau racun dan termasuk binatang nokturnal. Peribahasa yang terdapat leksikon halilipan, yakni *Halilipan dalam salawar*.

Halilipan adalah binatang yang kecil. Memiliki kaki yang banyak *bakurayap* dalam celana. Orang akan takut bila halilipan ini menempel di celana takutnya digigit oleh *halilipan*. Makna *halilipan* dalam peribahasa adalah mengibaratkan seseorang yang sangat ketakutan dengan bahaya dan berusaha mencari cara untuk menjauhi bahaya tersebut.

Hadupan (Anjing)

Hadupan atau anjing adalah hewan mamalia. Dalam peribahasa Banjar juga ditemukan leksikon anjing atau hadupan ini. Peribahasa yang menggunakan leksikon ada adalaah *Hadupan manyalak kada maigut*.

Hadupan atau hidupan, kuyuk atau anjing. Hadupan ini bila marah akan menyalak. Amun hadupan nitu maigut biasanya hadupan nitu mesti ganas lantaran diganggu ulih orang. Tapi amun hadupan nitu manyalak haja, biasanya kada sampai maigut.

Makna dari peribahasa ini adalah bila ada seseorang yang gaya berbicaranya mengancam biasanya hanya omongannya saja dan kata-kata yang diucapkan bukan yang sebenarnya hanya gertakan saja tapi tidak sebenarnya.

Hulat (Ulat)

Hulat atau ulat adalah tahap larva dari spisies dalam ordo *Lepidoptera* yang mencakup kupu-kupu daan sengat binataang ini adalah pemakan tumbuhan walaupun beberapa spisies merupakan pemakan serangga. Ulat memiliki badan yang panjang dan berbentuk gilig (silinder) yang memiliki tiga pasang tungkai yang sejati pada segmen dada ditambah empat pasang tungkai semu yang disebut tungkai perut. Leksikon hulat ditemukan dalam peribahasa Banjar yang berbunyi *Hulat dalam batu gin ada haja rajaknya*.

Peribahasa ini ditujukan untuk seseorang yang hidup sederhana atau tidak mampu. Peribahasa ini memiliki makna untuk tidak berputus asa untuk mencari rejeki

untuk keluarganya. Peribahasa ini memiliki arti bahwa ulat yang diam dalam batu sudah ada rejekinya.

Buhaya (Buaya)

Buaya memiliki tubuh yang besar dan hidup di air. buaya adalah spesies famili Crocodylidae. Habitat buaya adalah di perairan tawar seperti sungai, danau, rawa dan lahan basah lainnya. Beberapa juga ada hidup di air payau seperti buaya muara. Leksikon buaya atau buhaya ini juga ditemukan dalam peribahasa Banjar yang berbunyi Kula-kula Buhaya.

Kula dalam bahasa Banjar adalah keluarga sedangkan buhaya adalah buaya yang bisa menyambar dan membahayakan manusia. jadi tidak bagus bila bakula lawan buhaya. Peribahasa ini mengibaratkan bahwa seseorang yang awalnya ramah, perilakunya baik terhadap kita, bisa saja berkhianat di belakang kita atau menipu kita. Peribahasa lain yang juga menggunakan leksikon fauna, yakni peribahasa yang berbunyi *paaliran disambar buhaya*. Seseorang yang menjadi *paaliran* atau pawang buaya akan dengan mudah menangkap buaya atau menjinakan buaya. Dengan keahlian yang dimiliki buaya bisa diperintah dan buaya takut terhadap *paaliran*. Peribahasa ini memiliki makna yang berlawanan dengan tujuannya yakni keadaan yang tidak sesuai dengan semestinya. Misalnya harta polisi dicuri oleh maling

Siput

Siput termasuk anggota kelas molluska Gastropoda (hewan berkaki perut) siput adalah gastropoda yang memiliki cangkang bergelung pada tahap dewasa. Makna lain adalah siput telanjang. Siput dapat ditemukan pada berbagai lingkungan yang berbeda. Leksikon siput juga ditemukan dalam peribahasa Banjar, yang berbunyi Kaya siput dipais.

Siput adalah binatang kecil yang jalannya sangat lambat. Apalagi siput ini dipais dia tidak akan bergerak lagi. Peribahasa ini mengibaratkan seseorang yang tidak banyak bicara dan banyak diam saja, bila ada perlu baru seseorang tersebut berbicara dan ketika ditanya baru dijawab. Seseorang yang seperti ini tidak mau salah dalam tuturan.

Burung

Burung adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Sebagian besar burung menempati berbagai lokasi dalam ekologi. Dalam peribahasa Banjar terdapat dua peribahasa yang menggunakan leksikon burung. Peribahasa pertama adalah mengibaratkan burung yang terbang seperti dalam peribahasa yang berbunyi Nang kaya burung haja, imbah kanyang tarabang

Burung setelah makan dan kenyang lalu dia akan terbang. Peribahasa ini mengibaratkan seseorang yang datang bertamu pada siang hari dan setelah diberi makan siang. Setelah makan dan perut kenyang, lalu berpikir untuk pulang.

Peribahasa kedua adalah berkaitan dengan kebiasaan burung yang berbunyi atau bersuara seperti dalam peribahasa yang berbunyi *Pahabisan burung babunyi*. Burung yang dekat terdengar bunyinya sedangkan burung yang lokasinya jauh tidak terdengar bunyinya. Peribahasa ini diibaratkan seperti tempat yang jauh *sampai di pahabisan burung babunyi*.

Hundang (Udang)

Hundang atau udang adalah binatang yang hidup di perairan khususnya sungai, laut, atau danau. Udang termasuk dalam kelas *Malacostraca*. Udang ini juga ditemukan dalam leksikon peribahasa Banjar yang berbunyi *Hundang bapadah ratik*.

Dalam pandangan masyarakat Banjar, *hundang* bisa bersembunyi ditumpukan *sampah*. Sampah dan hundang tidak sama atau berbeda. Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang pintar, punya pendidikan tinggi tapi dia memiliki kerendahan hati. Biasanya dia tidak angkuh atau sombong.

Warik (Kera)

Warik atau kera adalah istilah untuk anggota primata yang lain parusimia (prakera) seperti lamur dan tarsius (kera). Saat ini ada 264 jenis warik yang hidup di dunia. Tidak seperti kera, warik biasanya bebuntut dan ukurannya lebih kecil. Peribahasa Banjar juga ditemukan leksikon fauna, yakni warik atau kera, yang berbunyi Kaya warik tajun ka kacang

Pada saat warik kelaparan, dia akan ganggas sekali mencari makanan, apalagi warik itu lebih dari satu maka akan berebut makanan. Makanan yang disukai oleh *warik* salah satunya adalah kacang. Sekumpulan *warik* yang terjun ke kebun kacang menghancurkan kebun kacang dan memakan kacang dengan tidak sabar. Peribahasa ini mengibaratkan seseorang yang sedang kelaparan khususnya untuk contoh anak-anak.

Cacing

Cacing adalah sebutan bagi hewan bilateral yang biasanya memiliki tubuh silindris yang panjang tidak memiliki ekstremitas dan tidak memiliki mata. Cacing merupakan hewan invertebrata yang mencakup Annelida (cacing tanah dan polychaeta yang hidup di perairan), Nematoda (cacing gelang), Platyhelminthes (cacing pipih), Nemertea laut, Chaetognatha laut (cacing panah), cacing Priapulida, dan termasuk larva serangga seperti belatung.

Leksikon cacing juga ditemukan dalam peribahasa Banjar. Cacing dalam peribahasa Banjar ini mengacu pada fisik cacing. Peribahasa yang menggunakan leksikon cacing yang berbunyi Kaya cacing panggal.

Peribahasa ini memiliki makna bahwa badan cacing yang terputus atau cacing panggal tidak bisa diam karena kesakitan. Peribahasa ini mengibaratkan manusia yang tidak bisa diam tidak bisa tidur dan makan dengan tenang karena mengalami kesedihan hati.

Itik

Itik atau bebek nama umum untuk beberapa spesies burung dalam famili Anatidae. itik pada umumnya berukuran lebih kecil dan berleher lebih pendek dibandingkan soang dan angsa yang merupakan anggota satu keluarga. Pada peribahasa Banjar juga terdapat leksikon itik seperti dalam peribahasa Itik bakunyung kada basah.

Itik memiliki bulu yang tebal, terlihat berminyak. Itik ketika berenang di air, badannya tidak akan basah. Peribahasa ini memiliki makna tentang keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang seperti bentuk tubuhnya, kecerdasan, keahlian dan lain-lain.

Kuduk (Kodok)

Kuduk atau kodok adalah binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau daratan. Bangkong adalah nama lain dari kodok. Kodok memiliki kulit yang

kasar dan berbintil-bintil atau berbingkul-bingkul, kering dan belakangnya sering pendek, sehingga kurang pandai melompat jauh. Kodok lebih besar dibandingkan katak.

Peribahasa Banjar yang terdapat leksikon kuduk atau kodok yakni Hati-hati kalau dipatuk kuduk. Kuduk atau katak atau kungkung atau lalak dalam Bahasa Banjar merupakan binatang yang tidak pernah mematuk manusia, malah sebaiknya takut dengan manusia. Peribahasa ini biasanya ditujukan dengan perempuan yang penakut.

Lalat

Lalat adalah binatang yang kecil yang suka menghinggap tempat-tempat yang kotor termasuk salah satunya adalah kudis. Dalam peribahasa Banjar berbunyi *Lalat* mencari *kudis*. Lalat dalam peribahasa ini diibaratkan seperti orang yang mempunyai dendam dengan orang lain. Seseorang seperti itu dikiaskan seperti lalat dalam masyarakat Banjar.

Kalambuai (Keong)

Kalambuai (Pomacea canaliculate) atau keong banyak ditemukan pada saat musim hujan tiba. Masyarakat Banjar sangat dekat dengan alam khususnya dengan fauna yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, perumpamaan hewan ini dijadikan dalam memuji orang lain dengan melihat kehidupan *kalambuai* ini. Misalnya dalam peribahasa yang berbunyi *Kalambuai pusing kiwa* adalah peribahasa ditujukan kepada seseorang yang kebiasannya berbeda dengan orang lain. Seseorang ini bisa dikatakan istemewa. Peribahasa ini mengibaratkan rumah kalambuai yang biasanya berputar arah ke kanan dan juga putarannya bisa ke kiri. Hal ini jarang ditemukan. Oleh sebab itu dinamakan istemewa.

Landak

Dalam peribahasa Banjar juga ditemukan leksikon fauna, yakni landak. Peribahasa dengan menggunakan perumpamaan landak ini dimaksudkan untuk memuji khususnya perempuan. Peribahasa yang berbunyi *Jariji manyugi landak* ini mengibaratkan jari perempuan yang putih, bersih, halus, bagus. Hal ini sesuai dengan wajahnya yang cantik dan putih bersih. Peribahasa ini merupakan peribahasa pujian.

Harimau

Masyarakat Banjar juga menggunakan leksikon fauna, yakni Binatang buas seperti harimau dan buaya. Seperti yang diketahui bahwa harimau dan buaya merupakan binatang buas yang membahayakan manusia. Mulut harimau dan buaya memiliki gigi dan taring yang tajam. Peribahasa yang menggunakan nama kedua Binatang ini dalam perumpamaannya adalah peribahasa yang berbunyi *Lapas di muntung harimau, masuk muntung buaya*. Peribahasa ini mengibaratkan seseorang yang menemui nasib yang tidak bagus atau tidak beruntung. Umpamanya pedagang yang ditipu oleh orang lain setelah itu pedagang tersebut dirampok.

Kucing

Dalam peribahasa Banjar juga ditemukan leksikon fauna kucing. Perumpamaan hewan ini dimaksudkan untuk menyindir orang lain dalam hal kebiasaan makan. Peribahasa yang menggunakan leksikon kucing, yakni berbunyi *lindung kucing duduk*. Peribahasa ini memiliki arti bahwa yang duduk lebih tinggi daripada kucing yang sedang rebahan. Peribahasa Banjar ini mengibaratkan bila ada nasi sepiring yang tingginya melebihi kucing yang sedang duduk berarti nasi itu sangat banyak. Peribahasa

ini mengibaratkan kepada seseorang yang banyak makan mengambil nasi banyak. Orang Banjar mengiaskan seseorang yang *parut baluting*

Naga

Peribahasa Banjar juga ditemukan leksikon naga. Naga dalam Masyarakat Banjar diibaratkan mempunyai badan yang besar dan banyak makan. Naga akan selalu menghabiskan makanan yang diserahkan padanya. Peribahasa yang berbunyi *lingis kaya dijilat naga* ini memiliki makna persediaan makanan di tempat *orang aruh* (acara besar) sudah habis tanpa tersisa sedikitpun.

Hadangan (Kerbau)

Hadangan atau kerbau juga banyak ditemukan di Kalimantan Selatan. Hadangan biasanya paling banyak ditemukan di daerah rawa untuk dternakan. Peribahasa yang menggunakan leksikon fauna *hadangan* atau kerbau, yakni *Saikung hadangan bakuang samunyaan urang tapalit lucaknya*. *Hadangan* biasanya sangat suka berenang di sungai atau danau. Setelah berenang di sungai biasanya ada kotoran di badan dan kakinya. Kotoran yang menempel di hadangan terbawa pada saat hadangan balik ke kandangnya. Orang yang melewati jalan yang dilalui oleh hadangan tadi juga terkena kotoran yang dibawa oleh hadangan. Peribahasa ini mencontohkan bahwa seseorang yang berbuat pekerjaan yang tidak baik maka temannya pun juga ikut dikatakan tidak baik.

Kararawai (Lebah)

Kararawai atau lebah adalah penyengat yang memiliki banyak kawan. Bila mengganggu sarangnya maka sekawanan kararawai akan menyengat orang yang mengganggu sarangnya. Perilaku dan kebiasaan dari hewan ini dijadikan sebagai nasihat untuk orang lain.

Peribahasa yang berbunyi Tagatuk sarang kararawai ini diibaratkan seseorang yang berselisih dengan seseorang yang memiliki dukungan atau sokongan orang terkuat. Orang tersebut tidak bisa dilawan karena kemungkinan kita yang kalah. Peribahasa ini memiliki nasihat kepada orang lain bahwa hendaknya mengalah dan jangan mendekati permasalahan.

Tungau

Dalam peribahasa Banjar juga ditemukan leksikon fauna tungau dan gajah. Perumpaan ini dipakai karena ukuran dari hewan tersebut yang berukuran sangat kecil. Peribahasa Banjar yang berbunyi Tungau di subarang kaliatan, gajah di dahi talindung.

Tungau atau hama yang berukuran kecil ini kelihatan biarpun letaknya di seberang. Gajah yang badannya besar di dahi tidak terlihat. Peribahasa ini mengibaratkan seseorang yang mengatakan keburukan orang lain yang hanya sedikit tetapi diri sendiri tidak menyadari keburukannya. Peribahasa ini memberikan nasihat kepada semua orang untuk tidak mengatakan keburukan orang lain.

Hayam (Ayam)

Peribahasa Banjar juga menggunakan leksikon ayam, yakni berbunyi Turun hayam, naik hayam. Ayam biasanya tidur di atas atau duduk di atas pohon kayu. Bila pagi hari ayam akan keluar dari kurungannya untuk mencari makan. Bila waktu sore ayam akan kembali ke kurungannya. Biasanya ayam sibuk untuk mencari makan. Ayam biasanya sibuk dengan urusannya saja tidak mengetahui kiri dan kanan.

Peribahasa ini memiliki makna bahwa manusia yang berperilaku seperti ayam yang sibuk dengan pekerjaannya. Seseorang ini tidak sempat untuk bersosialisasi atau bermasyarakat dan tidak mengetahui tetangga sebelahnyanya. Peribahasa ini adalah peribahasa yang kurang baik karena tidak peduli dengan orang di sekitarnya. Hidup seperti ini dikatakan seperti mementingkan diri sendiri.

Simpulan

Masyarakat Banjar memiliki potensi alam yang melimpah. Hal ini terlihat dari beragamnya fauna yang terdapat di Kalimantan Selatan. Dengan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar kaya akan leksikon flora dan fauna. Bahasa Banjar sebagai salah satu kekayaan budaya Banjar saat ini mulai tergerus dengan perkembangan zaman. Banyaknya kosakata yang terancam hilang, punah dan tidak digunakan lagi oleh masyarakat Banjar. Kosakata yang terancam hilang dan punah adalah leksikon flora dan fauna. Hal ini berimplikasi bahwa bahasa yang terancam punah berkaitan dengan keterancaman spesies yang ada.

Peribahasa Banjar Kalimantan Selatan kaya akan leksikon fauna di dalamnya. Leksikon fauna ini digunakan untuk menggambarkan kehidupan Masyarakat Banjar dalam memberikan nasihat, menegur, memuji dan menyindir orang lain. Perumpamaan kehidupan hewan ini seperti fisik hewan, kehidupan, kebiasaan dan sebagainya dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan atau cerminan Masyarakat Banjar dalam membentuk budaya Banjar. Leksikon fauna yang ditemukan dalam peribahasa Banjar, yakni *iwak, ular, minjangan, macan, halilipan, hadupan, hulat, buhaya, siput, burung, hundang, warik, cacing, itik, kuduk, lalat, kalambuai, landak, harimau, kucing, naga, hadangan, kararawai, tungai, dan hayam*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mempertahankan Bahasa Banjar Kalimantan Selatan dengan menggunakan perspektif ekologi dan linguistik. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini dapat mempertahankan kosakata bahasa Banjar dari keterancaman dan kepunahan khususnya leksikon fauna.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas PGRI Kalimantan yang telah meloloskan penelitian ini untuk didanai pada hibah penelitian *tahun 2024*. Terima kasih kepada Kepala LPPMP Universitas PGRI Kalimantan yang telah memfasilitasi penelitian ini dan semua pihak yang membantu dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran leksikon fauna yang ditemukan dalam peribahasa Banjar Kalimantan Selatan sebagai cerminan refleksi budaya Banjar yang harus dilestarikan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjaga kelestarian fauna yang ada di Kalimantan Selatan yang populasinya sudah terancam punah.

Daftar Pustaka

- Akmal, W. D. (2021). Flora dan Fauna in Danau Singkarak (Ecolinguistic Studi). *Linglit Journal*, 60-66.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Ernita Daulay, d. (2021). Lexicons of Flora and fauna in Upah-upah Ceremony at Mandailing Tribe in Wedding in Matondang Village Padang Lawas Regency: an Ecolinguistics Perspective. *BJBS*, 55-62.

- Fitriawati, L. A. (2021). Kearifan Lokal dalam "1001 Peribahasa Banjar Pilihan" Karya Aliansyah Jumbawuya. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1-13.
- Gaho, R. (2022). The Existence of Fauna Lexicons in the Elefu Song Lyrics Composed by Hikayat Manao, Ecolinguistic Study. *Indonesia Ecolinguistics Journal*, 38-42.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Muhammad Rafiek, R. E. (2022). Kosakata Alat dan Aktivitas Menangkap Ikan Tradisional yang Terancam Punah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Makna Simbolnya. Perspektif Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (hal. 35-44). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Neno Gregorio Abi, d. (2021). Exo-Lexicon of Flora and Fauna in Baiken Language. *ISCL*, 115-118.